

PENERAPAN LAYANAN INFORMASI BIDANG BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI SD NEGERI 81 MUARO JAMBI

Nur Cahaya Nasution, Teri Santera, Putri Virani Lubis

Institut Islam Ma'arif Jambi

nasutionnurcahaya11@gmail.com; tera94073@gmail.com; vhieranichi@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the indicators of akhlakul karimah in students, methods of personal social guidance in forming akhlakul karimah and also obstacles in forming akhlakul karimah through personal social guidance in students at SD Negeri 81 Muaro Jambi. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research with the research location at SD Negeri 81 Muaro Jambi. The subjects in this research were guidance and counseling teachers and 10 6th grade elementary school students, who were determined using purposive sampling techniques. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data was analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that several indicators of akhlakul karimah in students at SD Negeri 81 Muaro Jambi include the implementation of worship, good manners, honesty, patience, gratitude, and tawadhu' (humility). The personal social guidance method in forming morals in students at SD Negeri 81 Muaro Jambi is a direct method carried out through individual methods and group methods. Meanwhile, obstacles in the formation of akhlakul karimah originate from internal factors, namely from individuals (students themselves) who are not yet serious about implementing these akhlakul karimah.

Keywords: Personal Social Guidance; Akhlakul Karimah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator akhlakul karimah pada siswa, metode bimbingan pribadi sosial dalam membentuk akhlakul karimah dan juga kendala dalam membentuk akhlakul karimah melalui bimbingan pribadi sosial pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi penelitian di SD Negeri 81 Muaro Jambi Kecamatan Sungai Gelam. Subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan 10 orang siswa kelas 6 SD, yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa indikator akhlakul karimah pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi diantaranya adalah pelaksanaan ibadah, sopan santun, kejujuran, sabar, bersyukur, dan tawadhu' (rendah hati). Adapun metode bimbingan pribadi sosial dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi adalah metode langsung yang dilakukan melalui metode individual dan metode kelompok. Sedangkan kendala dalam pembentukan akhlakul karimah adalah berasal dari faktor internal yaitu berasal dari individu (siswa sendiri) yang belum serius untuk menerapkan akhlakul karimah tersebut.

Kata Kunci: Bimbingan Pribadi Sosial; Akhlakul Karimah.

PENDAHULUAN

Berdasarkan sistem pendidikan nasional di dalam UU No. 20/2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh peserta didik untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta memiliki akhlak mulia atau berakhlakul karimah. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan

manusia, menjadikan manusia terampil dalam melaksanakan tugas atau segala sesuatu hal. Menurut (A Khadir, 2012) pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlakul karimah. Adapun yang dimaksud dengan Akhlakul karimah menurut Abudin Nata adalah akhlak yang baik dan terpuji, yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta, yang bertujuan agar setiap orang bertingkah laku atau bertabiat sesuai dengan adat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam (Harahap & Kahpi, 2021).

Akhlakul karimah merupakan akhlak yang benar menurut syariat Islam, yang dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula dan Allah SWT memerintahkan setiap manusia untuk berbuat baik seperti mengucapkan perkataan yang baik, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

“dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar)” (al-Isro: 53).

Kemudian Nabi Muhammad juga bersabda dalam Hadistnya yang bermakna:

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Dawud).

Akhlakul karimah juga dapat didefinisikan sebagai sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang tercermin dalam berbagai amalan, baik amal batin seperti zikir, berdoa, maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanaan ibadah dan tata krama seperti berinteraksi dengan orang lain (Ulil Amri, 2012: 75). Selanjutnya pengertian akhlakul karimah menurut M. Yatimin Abdullah (2007: 2) adalah sebagai tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

Dalam proses terwujudnya Akhlakul karimah siswa, sesuai dengan UU 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat 3 yang termaktub :

“pemerintahan mengusahakan dengan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang yang dapat dipahami bahwa akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama disamping iman dan taqwa dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa”

Tujuan pembentukan akhlakul karimah perspektif (Habullah: 2012, 95). adalah *Dirasatul Ibtidaiyah Vol. 4 No. 1 Tahun 2024*

menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar, membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, dan membiasakan diri untuk sopan santun dalam berbicara, bergaul dengan baik di Sekolah maupun di luar Sekolah. Sementara yang menjadi indikator dari Akhlakul karimah itu sendiri adalah mematuhi perintah Allah SWT, berbakti pada orang tua, bersikap baik dan menolong sesama, santun dalam berbicara, menjaga amanah dan menepati janji, pemaaf, ikhlas, selalu bersyukur kepada Allah SWT, bertawakal, dan memiliki rasa malu (Kahpi & Harahap, 2020).

Kemudian ada beberapa indikator penilai akhlak mulia pada siswa yaitu:

1. Kedisiplinan, yaitu patuh terhadap peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.
2. Kebersihan, yaitu kesadaran untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan.
3. Tanggung jawab yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugastugas selama kegiatan berlangsung.
4. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan dan posisi duduk yang sopan.
5. Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerja sama dalam kegiatan yang positif.
6. Kejujuran, yaitu jujur dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong dan tidak berlaku curang.
7. Pelaksanaan ibadah, yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan peserta didik dalam bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, berzikir, dan berdoa

Berdasarkan pernyataan dari (Hamka, 2017) bahwa pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga ketiganya harus saling membantu dalam membentuk Akhlakul karimah pada diri anak. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Pembentukan akhlakul kharimah sangat penting diterapkan pada siswa sejak dini terutama pada siswa sekolah dasar, karena pendidikan yang diberikan pada masa kecil sangat besar pengaruhnya dan membekas dari pada pendidikan yang diberikan setelah dewasa. Pendidikan

akhlak yang diberikan kepada anak akan menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan selanjutnya. Islam sangat menganjurkan pendidikan akhlak pada anak terutama sejak dini mungkin dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anaknya.

Adapun salah satu layanan bimbingan konseling (Dewa Ketut Sukardi: 2010, 54) yang dapat digunakan dalam pembentukan Akhlakul karimah pada siswa adalah bimbingan pribadi sosial. Karena dengan bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling yang akan membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Bimbingan pribadi dan sosial sangat penting di laksanakan di Sekolah, agar siswa dapat lebih menekankan iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, serta selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat (Hibana S. Rahman: 2003, 41). Dewasa ini dunia semakin maju dan berkembang, sehingga anak-anak mengalami krisis akhlak yang dapat dilihat dari semakin berkembangnya teknologi maka semakin menurunnya iman dan taqwa pada anak-anak yang dilihat dari cara berbicara yang kurang sopan santun terhadap orang tua, guru bahkan orang yang lebih tua dari usia mereka. Selain itu, jika anak tidak memiliki Akhlakul karimah berdampak pada salah pergaulan, berdusta atau berbohong terhadap orang lain, bersikap sewenang-wenang tanpa memperdulikan perasaan orang lain, berteman tidak menggunakan moral, sopan santun, tata krama, dan bersikap sombong (Tian Wahyudi: 2003).

Tidak jauh berbeda dengan fenomena umum yang telah dijelaskan sebelumnya, hal yang sama terjadi di SD Negeri 81 Muaro Jambi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 81 Muaro Jambi. Bahwasanya akhlak siswa SD Negeri 1 Muaro Jambi masih tergolong rendah yang dapat dilihat dari cara berbicara siswa dengan guru dan teman sebayanya yang kurang sopan, sering berbohong dengan guru, dan bersikap atas dasar kehendak sendiri tanpa memperdulikan perasaan orang lain. Kemudian sebagian besar siswa juga masih belum sepenuhnya memahami dengan baik tentang akhlakul karimah Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 05 Maret 2024 belum paham akan tingkah laku atau akhlak

yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sementara masa pendidikan di SD ini adalah masa bagi siswa untuk mempersiapkan diri dalam membentuk karakter atau Akhlakul karimah pada dirinya, sehingga siswa bisa menjadi pribadi yang positif dan dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, terutama yang berhubungan dengan norma agama. Adapun cara untuk membentuk Akhlakul karimah pada siswa adalah dengan memberikan layanan pribadi sosial yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Menurut Bogdan dan Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Ahmad Tanzeh:2011, 64) Menurut penulis, penelitian kualitatif adalah suatu bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari hasil wawancara yang berupa kata-kata tertulis. Tujuan penelitian kualitatif (Sugiyono: 2013, 228) yaitu untuk memahami sebuah fenomena secara apa adanya yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat di dalamnya(Siregar et al., 2023).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (Etta: 2010, 200) bertujuan untuk memusatkan diri pada pembahasan dan pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang ini serta aktual dengan jalan mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif (keadaan yang sebenarnya). Kemudian, untuk memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke lapangan penelitian untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 81 Muaro Jambi, Kecamatan Sungai Gelam.

Sementara subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru, dan 10 siswa dari 18 orang siswa kelas 6 SD. Adapun penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh

peneliti. Pengambilan sampel yang peneliti lakukan di sini berdasarkan informasi dan arahan dari guru BK di sekolah tersebut. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara timbal balik antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan.
2. Lembar dokumentasi, yaitu data-data yang tertulis yang diambil baik itu melalui tata usaha (TU) seperti gambaran umum lokasi penelitian, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah siswa maupun data-data yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan peningkatan akhlak mulia melalui bimbingan sosial pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi.

Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Sugiyono: 2013, 311). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi non-partisipan, yaitu peneliti datang ketempat yang diamati tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. observasi yang dimaksud adalah dengan mengamati hal-hal yang berkenaan dengan akhlaqul karimah siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi, gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi keadaan sekolah, jumlah guru, sarana dan prasarana.
- 2) Wawancara Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sugiyono: 2013, 313). Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu berdasarkan pertanyaan yang ada. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar wawancara. Wawancara yang dilakukan meliputi tanya jawab langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling beserta siswa.
- 3) Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental bagi seseorang. Menurut peneliti, dokumentasi adalah suatu bentuk pengumpulan data yang telah dilakukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data, seperti profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa dan sarana

prasarana mengenai umum lokasi penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2007), yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Indikator Akhlakul Karimah

Untuk mengetahui bagaimana indikator Akhlakul Karimah yang diterapkan serta yang dicapai di SD.N. 81 Muaro Jambi, maka terlebih dahulu peneliti (NCN, April: 2024) menanyakan pendapat informan tentang makna dari akhlakul karimah itu. Pernyataan yang peneliti dapatkan dari informan penelitian adalah sebagai berikut:

“Akhlakul karimah merupakan akhlak yang baik dan terpuji yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim untuk mengatur hubungan antara sesama manusia dan dengan sang pencipta. Jadi, Akhlakul karimah siswa adalah akhlak yang terpuji yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar siswa mampu membedakan mana akhlak yang baik yang seharusnya dilakukan dan mana akhlak yang tidak baik yang seharusnya tidak dilakukan” (BPL, April:2024).

Pertanyaan selanjutnya terkait: “apakah penting membentuk akhlakul karimah pada siswa sejak Sekolah Dasar (Nur Cahaya Nasution, Maret: 2024) Kemudian pernyataan yang didapat dari ibu BPL: 2024, sebagai berikut:

“Sangat penting, karena memang akhlakul karimah itu harus kita bentuk sejak dini yaitu dari Sekolah Dasar (SD) agar kedepannya anak-anak mempunyai akhlak yang baik, apalagi dalam pembentukan kepribadian anak, baik dalam pembentukan sikap, pembentukan moral dengan tujuan agar siswa mampu membedakan mana akhlak baik dan mana akhlak buruk, dengan demikian siswa akan paham bahwasanya perbuatan yang baiklah yang seharusnya dikerjakan” (Guru BK, Maret 2024).

Peneliti (Teri Santera, April 2024) juga ingin mengetahui seperti apa indikator akhlakul karimah yang dicapai di SD.N. 81 Muaro Jambi, adapun hasil wawancara kepada informan penelitian ini yaitu ibu (BPL, April: 2024) sebagai guru BK, beliau mengungkapkan:

“Indikator Akhlakul karimah ini ada banyak dan bisa kita rumuskan seperti bagian ibadah, dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Seperti membaca al-quran, bagaimana perilaku dia ketika membaca alquran, bagaimana adabnya tentunya hal tersebut sangat penting, kemudian bagaimana ketika ia bersedekah ketika ia berdoa, dan bagaimana ia menjaga kebersihan diri dia sendiri karena apabila kebersihan dirinya sendiri tidak dijaga apalagi lingkungannya, ini merupakan hal yang penting apalagi kebersihan merupakan sebagian daripada iman. Kemudian indikatornya akhlakul karimah itu ada sopan santun yaitu bagaimana anak-anak ini berlaku sopan dan santun baik dalam ucapan ya ketika berbicara dengan teman-temannya dan dengan orang tua, dengan guru

maupun dalam perbuatan sehari-hari. Kemudian indikator selanjutnya ada jujur, kejujuran anak-anak dalam sikapnya dan dalam ucapannya. Nah kemudian ada sabar, jadi anak-anak harus mulai bersikap sabar terutama sabar ketika mendapatkan cobaan, ujian atau musibah dalam hidup. Kemudian harus bersyukur, yaitu berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan, tidak lupa mengucapkan hamdallah ketika mendapatkan kenikmatan dan kemudian ada rendah hati, yaitu tidak boleh bersikap angkuh dan sombong karena anakanak ini ketika ada sesuatu yang lebih ada padanya itu mudah sekali bersikap sombong, jangan pada anak-anak pada orang dewasa pun sering terjadi hal seperti ini, jadi dalam Akhlaqul karimah itu tidak boleh, harus tetap rendah hati”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Teri Santera, 2024) dengan guru BK, bahwasanya terdapat beberapa indikator Akhlaqul karimah yang pertama yaitu pelaksanaan ibadah. Kemudian dibagi dalam empat bentuk pelaksanaan ibadah, diantaranya membaca Al-Quran, bersedekah, berdoa, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Agar lebih jelas peneliti mendeskripsikannya dibawah ini:

1. Membaca Al-Quran Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 81 Muaro Jambi. Sebelum peneliti peneliti (Nur Cahaya Nasution, Teri Santera, Putri Virani Lubis) melakukan wawancara, peneliti sudah terlebih dahulu memberikan bimbingan pribadi sosial pada siswa, yang dalam pemberian bimbingan tersebut terdapat tahap permainan atau *ice breaking*, kemudian ketika siswa melakukan kesalahan dalam permainan tersebut, peneliti (Nur Cahaya Nasution, Teri Santera, Putri Virani Lubis) menyuruh siswa untuk membaca surah pendek yang mereka kuasai, dan peneliti melihat siswa membacanya dengan lancar dan sesuai dengan *makharijul* huruf dan *tajwidnya*.
2. Bersedekah Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 81 Muaro Jambi, pada saat jam istirahat terciptanya suatu kebersamaan, peneliti melihat sebagian dari mereka sudah berkumpul dengan teman-temannya, duduk membentuk lingkaran kecil. Disitu peneliti (NCN, TS, PVL, 2024) melihat bahwasanya mereka suka membagi-bagikan makanan yang mereka punya atau bekal yang dibawa dari rumah.
3. Berdoa Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 81 Muaro Jambi terlihat semua siswa berdoa pada saat hendak memulai proses belajar dikelas yang dipandu oleh wali kelas. Kemudian, pada saat observasi peneliti (NCN, TS, PVL, 2024) juga melihat saat jam istirahat sebagian siswa ketika hendak makan dan minum mereka berdoa terlebih dahulu namun terdapat juga sebagian siswa tidak membaca doa ketika hendak makan dan minum.

4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 81 Muaro Jambi terlihat semua siswa berpakaian bersih dan rapi, namun peneliti (NCN, TS, PVL, April: 2024) juga melihat ada sebagian siswa yang tidak menjaga kebersihan kuku tangan. Kemudian, peneliti juga melihat semua siswa mencuci tangan sebelum makan. Berdasarkan observasi, peneliti melihat semua siswa ikut berpartisipasi ketika membersihkan pekarangan sekolah. Tidak hanya siswa saja, namun guru juga ikut berpartisipasi dalam membersihkan pekarangan sekolah. Selain itu, peneliti juga melihat siswa membersihkan ruangan kelas secara bergantian sesuai jadwal piket harian yang telah disusun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti berkesimpulan bahwa indikator Akhlakul karimah selanjutnya adalah sopan santun baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan sehari-hari. Hal ini terbukti ketika peneliti datang saat pertama kali ke Sekolah mereka, salah seorang siswa yang menyambut peneliti dengan senyum yang ramah dan memberikan salam kepada peneliti dengan mengucapkan “assalamu’alaikum”. Kemudian indikator selanjutnya adalah kejujuran, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 81 Muaro Jambi pada saat peneliti melakukan bimbingan pribadi sosial melalui metode kelompok terlihat siswa menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, seperti mereka pernah mengejek teman, memukul teman karena tidak senang dengan temannya. Pada saat observasi peneliti juga melihat saat membeli makanan di kantin semua siswa membayar sesuai dengan jumlah makanan yang dibeli. Indikator berikutnya adalah sabar (NCN, TS, PVL, 2024).

Berdasarkan observasi terhadap siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi, bahwasanya terlihat ketika ada siswa yang diejek oleh temannya, mereka tidak sabar karena merasa kesal dan langsung membalas ejekan temannya tersebut. Sejalan dengan observasi dan wawancara peneliti dengan informan penelitian di atas, bahwa guru BK juga memberikan pernyataan yang sama dengan apa yang dilihat peneliti di lapangan. Agar hasil yang didapat lebih akurat, maka peneliti bukan hanya mewawancarai seorang Guru BK saja, melainkan peneliti juga mewawancarai beberapa siswa diantara mereka yang sebelumnya sudah diinstruksikan oleh guru BK tersebut. Salah satu yang dilakukan oleh siswa PG ketika diejek oleh temannya adalah dengan:

“Saya tidak akan pernah membalas ejekan teman saya bu, karena saya tau mereka itu hanya iseng saja, karena jika dibalaspun kita rugi kak adanya saya yang dimarahi oleh ibu saya dirumah. Biarlah teman saya sendiri disadarkan oleh dirinya sendiri” (PG, *Dirasatutl Ibtidaiyah Vol. 4 No. 1 Tahun 2024*)

April 2024).

B. Metode Bimbingan Pribadi Sosial dalam Membentuk Akhlaqul karimah Siswa Sekolah Dasar

Bimbingan secara pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi yang diberikan kepada siswa adalah membimbing siswa dalam mentauhidkan Allah, seperti yang digambarkan dalam Al-Quran surah Al-ikhlas dan yang dituangkan dalam pancasila yang bahwa kita tetap berpedoman kepada Tuhan yang satu, sebagai umat islam kita tetap berTuhan kepada Allah Yang Maha Esa, serta mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Kemudian, bimbingan sosial yang diberikan yaitu membimbing siswa agar dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Peneliti juga menanyakan: “bagaimana metode bimbingan pribadi sosial yang ibu gunakan?”. Jawaban dari guru BK yaitu: Metode bimbingan yang diberikan secara umumnya yaitu dengan metode langsung, yaitu langsung berhadapan dengan siswa ada yang secara satu-satu orang dan ada yang kelompok juga. Ketika melihat siswa yang bermasalah maka pada saat itu juga siswa ditangani yaitu siswa dibimbing dan diselesaikan permasalahannya agar tidak tertunda-tunda, mana anak yang bermasalah langsung diarahkan, diberikan pengertian kepada anak apakah baik atau tidak perbuatan yang sudah dilakukan. Hal ini diharapkan anak-anak tidak mengulangi perbuatan tersebut lagi dan pelajaran juga terhadap teman-temannya yang lain.

Selanjutnya, Peneliti juga menanyakan kepada ibu BPL selaku guru BK di SD Negeri 81 Muaro Jambi: “bagaimana bimbingan pribadi sosial dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan?”. Adapun jawaban dari ibu Eli Yuswita yaitu: Agar bimbingan yang kita berikan dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan pada anak-anak, maka dalam membimbing anak yang harus kita lakukan terutama adalah harus sabar karena setiap anak tentunya berbeda karakter ada anak yang dengan mudah dan cepat memahami apa yang disampaikan dan anak yang sulit memahami yang disampaikan, kemudian dalam membimbing anak kita juga harus menciptakan suasana yang nyaman dengan memberikan arahan atau nasihat secara lemah lembut kepada anak tidak perlu dengan ucapan yang kasar karena siswa sekolah dasar itu masih sangat mudah untuk dibentuk atau dirubah akhlaknya sehingga anak merasa nyaman dan senang, dan apapun yang kita sampaikan anak akan mendengar dan melaksanakannya. Selain melakukan wawancara dengan guru BK, peneliti

juga melakukan wawancara dengan 10 orang siswa dari 18 orang siswa kelas 6 SD atau yang

menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu MF, MR, DMA, MZ, SR, M, dan MF.

Peneliti menanyakan: “bagaimana penyampaian guru dalam memberikan bimbingan pribadi sosial?”. Adapun jawaban yang mereka sampaikan yaitu: BPL : Ibu bilang ya baik-baik, enggak marah-marah terus juga ya ditegur langsung kalau ada salah atau kaya sikap kami yang kurang baik ibu juga bilang terus. Kemudian peneliti juga menanyakan kepada guru BK: “bagaimana hasil dari bimbingan pribadi sosial dalam membentuk Akhlaqul karimah siswa sekolah dasar (SD)?”. Adapun jawabannya: Hasilnya, mereka bisa lebih baik dan bisa melaksanakan apa yang menjadi kewajiban mereka, apa yang menjadi tugas mereka yang sebagai siswa di sekolah ini dan mereka bisa melaksanakannya dengan teratur sehingga dapat dikatakan tercapailah tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan pribadi sosial.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada guru BK: “bagaimana akhlak siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan pribadi sosial?”. Adapun jawaban yang disampaikan oleh guru BK yaitu:

“namanya saja siswa sekolah dasar (SD) yang masih bertingkah polos dan tentunya mereka masih bersikap sesuka hati, sikap nya belum dapat dikontrol dengan baik. Kemudian setelah diberikan bimbingan pribadi sosial dan sudah diarahkan akhirnya mereka bisa merubah sikap dan perilakunya dari tingkah mereka yang sesuka hati menjadi lebih teratur dan bisa lebih terarah”.

Peneliti juga menanyakan kepada guru BK: “bagaimana tanggapan siswa terhadap bimbingan pribadi sosial yang ibu berikan?”. Adapun jawaban yang peneliti peroleh yaitu:

Tanggapan dari siswa atas bimbingan yang diberikan berupa tanggapan yang positif, artinya mereka lebih bisa mengerti tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, jika mereka melakukan suatu kesalahan, maka tentunya ada sanksi yang mereka dapatkan walaupun sanksi itu tidak memberatkan sehingga ketika siswa ingin melakukan suatu kesalahan maka mereka akan mengingat bahwasanya ada sanksi yang mereka dapatkan ketika mereka melakukan kesalahan dengan sengaja”.

Selain melakukan wawancara dengan guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan menanyakan: “bagaimana respon atau tanggapan terhadap bimbingan pribadi sosial yang diberikan?”. Adapun jawaban yang mereka sampaikan yaitu: ALB :

“ya kami diam aja waktu itu dengerin guru bilang untuk kami, habistu kami mengaku salah karna udah mengejek teman tadi harusnya itukan enggak boleh”.

Kemudian pernyataan lain dari siswa KBL sebagai berikut:

“jadi lebih tau kalau kaya mengejek teman itu salah dan itu buat teman sakit hati. iya buk, saya enggak bolos lagi jangan kasi tahu orang tua saya ya, maaf ya buk janji buk. ngangguk aja karena tau salah”.

Pernyataan dari FB sebagai berikut:

“saya dengerin apa yang dibilang sama ibu gurujanji engga buat-buat yang engga bagus lagi, takut kalau ibu marah nanti”

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan kepada siswa apa yang dirasakan setelah diberikan bimbingan pribadi sosial. Adapun pernyataan dari siswa (MAD, April, 2024) sebagai berikut:

“ya kami sadar kalau itu engga boleh, engga boleh jahat dengan temen nanti temennya engga mau berkawan lagi sama kami karena sering dijahatin, setelah itu kami engga berani lagi ngejek temen karena kami kalau diejek marah juga”.

Sementara pernyataan dari (AMR: 2024) setelah didengarkannya penjelasan Guru Bk mengenai Bimbingan Pribadi Sosial itu sebagai berikut:

jadi sadar kalau kami ini akhlnya engga bagus terus juga Allah engga sayang kami karna kami jahat teman-teman. perasaan menyesal dan janji engga akan mengulanginya lagi, ada takutnya, malu juga karena udah buat salah.

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada siswa “apa yang didapatkan setelah diberikan bimbingan pribadi sosial?”. Adapun informasi yang peneliti peroleh yaitu: Setelah diberikan bimbingan pribadi sosial, kami mendapatkan bimbingan berupa nasihat, pengarahan dari guru agar kami dapat merubah sikap atau akhlak kami yang lebih baik yaitu berakhlakul karimah.

C. Kendala dalam Pembentuk Akhlaqul Karimah Siswa melalui Bimbingan Pribadi Sosial

Kendala dalam membentuk akhlaqul karimah siswa melalui bimbingan pribadi sosial pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi berasal dari faktor internal yaitu berasal dari individu atau siswa itu sendiri, dikarenakan anak-anak zaman sekarang sudah terpengaruh dengan *Handphone*, mereka terlalu asik dengan main *game* sehingga pada saat diberikan bimbingan ada sebagian diantara siswa yang bersikap cuek. Namun dalam membimbing siswa agar menjadi lebih baik harus lebih sabar dan terus berusaha dalam membimbingnya agar menjadi siswa yang berakhlakul karimah.

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah melalui bimbingan pribadi sosial pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi yaitu adanya kerjasama yang baik dengan kepala sekolah, dengan guru-guru kelas lainnya dan dengan orang tua siswa dalam membentuk Akhlakul karimah peserta didik. Semua perangkat itu tidak bisa dipisahkan artinya saling kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan tentunya dalam membentuk Akhlakul karimah pada diri siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah melalui bimbingan pribadi sosial yaitu yang diberikan selama ini tidak

terjadwal secara khusus, tetapi lebih sering di selipkan ketika sedang mengajar baik itu diawal pengajaran atau di akhir pengajaran, sehingga bimbingan yang diberikan pun tidak optimal atau maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, terkait beberapa kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa, pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kendalanya itu berasal dari siswa sendiri, karena anak-anak sekarang sudah terpengaruh dengan Handphone, mereka terlalu asik dengan main game, akhirnya pada saat kita memberikan bimbingan ada sebagian diantara anak-anak yang bersikap cuek, entah didengar atau tidak, namun kita harus lebih sabar dan berusaha lagi dalam membimbing anak-anak agar mereka mau mendengarkan apa yang disampaikan, karena sekarang handphone sangat berpengaruh pada akhlak siswa”.

Kemudian, peneliti juga menanyakan kepada guru BK sebagai informan dalam penelitian ini tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah di SDN. 81 Muaro Jambi, pernyataan yang didapat peneliti (PVL, April 2024) dari beliau sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya yaitu kerjasama yang baik dengan kepala sekolah, begitupun dengan guru-guru kelas lainnya dan juga dengan orang tua siswa yang sangat membantu kami dalam membentuk akhlaq siswa. Semua perangkat itu saling kerja sama demi mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadikan siswa kami memiliki akhlakul karimah pada dirinya.

Sementara faktor penghambat dari terbentuknya akhlakul karimah di SD.N. 81 Muaro Jambi, berdasarkan hasil wawancara yang didapat peneliti (PVL, April 2024) sebagai berikut:

“faktor penghambatnya yaitu bimbingan yang diberikan selama ini tidak terjadwal secara khusus dan lebih sering di selipkan ketika sedang mengajar baik itu diawal pengajaran atau di akhir pengajaran, sehingga bimbingan yang diberikan pun tidak optimal”. (Ibu BLP, April 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pembentukan akhlakul karimah melalui bimbingan pribadi sosial pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Indikator Akhlakul karimah pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi yang pertama yakni: Indikator pelaksanaan ibadah. Kemudian dibagi dalam empat bentuk pelaksanaan ibadah, diantaranya membaca Al-Quran, bersedekah, berdoa, dan menjaga kebersihan

diri dan lingkungan. Indikator Akhlakul karimah selanjutnya adalah sopan santun, jujur, sabar, bersyukur, dan *tawadhu'* (rendah hati).

2. Metode bimbingan pribadi sosial yang digunakan dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi adalah metode langsung. Pelaksanaan metode langsung yang dilakukan yaitu melalui metode individual dan metode kelompok. Metode individual digunakan ketika hendak melakukan kegiatan bimbingan secara perseorangan yang biasanya menggunakan teknik percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka atau *face to face* dengan siswa yang dibimbing. Sedangkan metode kelompok merupakan metode yang dilaksanakan secara berkelompok yang didalamnya ada pemimpin kelompok dan ada anggota kelompok.
3. Kendala dalam pembentukan akhlakul karimah siswa melalui bimbingan pribadi sosial pada siswa SD Negeri 81 Muaro Jambi adalah berasal dari faktor internal yaitu berasal dari individu atau siswa itu sendiri sehingga ketika diberikan bimbingan pribadi sosial ada sebagian siswa yang merespon dengan baik dan ada sebagian siswa yang bersikap cuek atau acuh tak acuh. Adapun kendala dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui bimbingan pribadi sosial selanjutnya adalah bimbingan yang diberikan selama ini tidak terjadwal secara khusus, tetapi lebih sering di selipkan ketika sedang mengajar baik itu di awal pengajaran atau di akhir pengajaran, sehingga bimbingan yang diberikan pun tidak optimal.

REFERENSI

- Abuddin Nata, (2009), *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- A.Tabrani Rusyan, (2000), *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Abu Ahmad, (1991), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Abuddin Nata, (2009), *Akhkik Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Ahmad Yani, (2007) ,*Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al-Qalam.
- Aminudin, (2005, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Surya, (2008), *Bimbingan Dan Penyuluhan Konseling di Sekolah*, Bandung : Rineka Cipta..
- Etta Mamang Sangadji & Sopiah, (2010), *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: ANDI.

Islam Negeri Padangsidempuan, PENDAHULUAN Agama merupakan bentuk wahyu yang memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Agama akan memberikan. 07(1), 49–60.

Ibn Taimiyyah, (2005), *Gerak-gerak Qalbu*, Bandung: Pustaka Hidayah. Muhammad Syafi'i el-Bantanie, (2009) *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta: Qultum Media.

Imam Ghazali, (1995), *Ihya Ulumudin*, Semarang: CV. As-Syifa.

Kahpi, M. L., & Harahap, A. (2020). Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 14(2), 8–22.

Imam Gunawan, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktilk*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jamal Ma'mur Asmani, (2011), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.

M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir al-Misbah Pesan: Kesan dan Keserasian alQur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

M.Umar dan Sartono, (2011), *Bimbingan dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, Bandung : CV Pustaka Setia.

M.Yatimin Abdullah, (2007) *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta : Amzah.

M.Imam Pamungkas, (2012), *Akhlak Muslim Modern (Membangun Karakter Generasi Muda)*, Marja: Bandung.

Miles, M.B. dan Amichael Huberman, (2007), *Analisis Data Kualittatif*, Tejemahan Tjetjep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mochamad Nursalim, (2009), *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, Jakarta : Erlangga.

Muhammad Alfaan, (2011), *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Muhammad Nursalin, (2015), *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga.

Muslim Nurdin, (1995), *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta.

Muhammad Surya, (2003), *Teori-Teori Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat", *Jurnal Pedidikan*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014. Diakses pada 17 September 2020.

Siregar, A. R., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., Addary, A., Harahap, A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2023). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sd N 200103. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 75–79.

Zahrudi AR & Hasanuddin Sinaga, (2004), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.